

Strategi Guru PAI dalam Mencegah Perilaku *Bullying* Secara Verbal pada Peserta Didik di SMPN 02 Kota Bengkulu

Nofan Rahmantio^{1*}, Rizkan A. Rahman² dan Ahmad Syarifin³

¹SDN 09 Seluma, ^{2,3}Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno

*Correspondence: novanrahmantio007@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini dilatarbelakangi oleh sebuah fenomena perilaku peserta didik di SMPN 02 Kota Bengkulu yang cenderung melakukan aktivitas *bullying* secara verbal. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apa saja bentuk-bentuk perilaku *bullying* secara verbal yang dilakukan peserta didik, bagaimana strategi guru PAI dalam mencegah perilaku *bullying* secara verbal pada peserta didik di sekolah, serta mencari tahu hambatan dan solusi dalam mencegah perilaku *bullying* tersebut. Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Subyek dalam penelitian ini adalah guru PAI dengan informan di antaranya kepala sekolah, waka kesiswaan, guru, satpam, dan peserta didik. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan observasi, wawancara serta dokumentasi. Adapun teknik keabsahan data menggunakan triangulasi. Hasil dari penelitian ini mengungkapkan bahwa bentuk perilaku *bullying* secara verbal pada peserta didik di antaranya seperti menyebut nama orang tua, menghina kekurangan fisik teman dengan mengatakan “hitam” dan berkata kotor seperti “anjing”. Guru PAI memiliki 2 strategi dalam mencegah perilaku *bullying* secara verbal pada peserta didik, yaitu menggunakan teknik ceramah disertai dengan kisah inspiratif Islami serta menggunakan teknik ancaman yakni berupa menurunkan nilai peserta didik yang melakukan aksi *bullying* secara verbal. Namun strategi tersebut mendapatkan beberapa hambatan dari peserta didik dikarenakan peserta didik yang masih mengulangi perilaku *bullying*. Solusi yang diberikan guru PAI adalah dengan memberikan pemahaman dan nasehat secara terus menerus kepada peserta didik dan dilakukan dengan kesabaran serta berharap peserta didik tersebut sadar dan berhenti untuk melakukan aksi *bullying* secara verbal.

Kata Kunci: *Bullying*, Guru PAI, Strategi, Verbal

Pendahuluan

Pendidikan adalah juga merupakan dari upaya untuk membantu manusia memperoleh kehidupan yang bermakna, sehingga diperoleh suatu kebahagiaan hidup baik secara individu maupun kelompok (Haris, 2015). Pendidikan diartikan sebagai usaha yang dijalankan oleh seseorang atau kelompok orang lain agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup atau penghidupan yang lebih tinggi dalam arti mental (Ahdar, 2014). Pendidikan sebagai sebuah proses pengembangan sumberdaya manusia agar memperoleh kemampuan sosial dan perkembangan individu yang optimal memberikan relasi yang kuat antara individu dengan masyarakat dan lingkungan budaya sekitarnya. Lebih dari itu pendidikan merupakan proses “memanusiakan manusia” dimana manusia diharapkan mampu memahami dirinya, orang lain, alam dan lingkungan budayanya (Rustam, 2013). Manusia dididik menjadi orang yang berguna baik bagi Negara, Nusa dan Bangsa. (Yayan, 2019)

Bullying adalah tindakan penggunaan kekuasaan untuk menyakiti seseorang atau sekelompok orang baik secara verbal, fisik, maupun psikologis sehingga korban merasa tertekan, trauma, dan tak berdaya. Perilaku *bullying* sering disebut dengan istilah *bully*. Perilaku *bully* sudah sering terjadi di sekolah dan dilakukan oleh para remaja. Zakiyah et al. (2017) menyebutkan bahwa remaja yang menjadi korban *bullying* lebih berisiko mengalami berbagai masalah kesehatan, baik secara fisik maupun mental.

Salah satu jenis *bullying* adalah *bullying* secara verbal. Penindasan verbal dapat berupa julukan nama, celaan, fitnah, kritik kejam, penghinaan, dan pernyataan-pernyataan bernuansa ajakan seksual atau pelecehan seksual. Selain itu, penindasan verbal dapat berupa perampasan uang jajan atau barang-barang, telepon yang kasar, *e-mail* yang mengintimidasi, surat-surat kaleng

yang berisi ancaman kekerasan, tuduhan-tuduhan yang tidak benar, kasak-kusuk yang keji, serta *gossip* (Zakiyah et al., 2017).

Perilaku *bullying* secara verbal semacam ini sangat ditentang oleh setiap sekolah karena sangat bertentangan dengan nilai-nilai moral dan etika dalam pendidikan. Salah satunya adalah Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) 02 Kota Bengkulu. Sekolah ini memiliki prinsip dan peraturan yang sangat ketat dalam hal pemberantasan *bullying*. Hal ini sehubungan dengan salah satu tujuan SMPN 02 Kota Bengkulu yakni untuk menumbuh kembangkan kebiasaan berperilaku terpuji seperti berperilaku jujur, disiplin, suka beramal sholeh, dan bertanggung jawab. Selain itu juga disertai dengan penerapan kurikulum 2013 yang telah diberlakukan di sekolah ini dalam pengembangan akhlak dan karakter peserta didik.

Meskipun memiliki prinsip dan aturan yang jelas mengenai pemberantasan perilaku *bullying*, hasil observasi awal peneliti di sekolah tersebut yang dilaksanakan mulai dari tanggal 21 Januari hingga 22 Maret 2019 menunjukkan bahwa masih banyak peserta didik di sekolah tersebut yang melakukan *bullying*, terutama *bullying* secara verbal. Hal tersebut didasarkan pada temuan peneliti yang melihat banyaknya perilaku peserta didik yang menghina satu sama lain, mengejek, memaki, memberi julukan yang jelek, serta berkata kotor. Hal ini tidak hanya dilakukan sehari atau dua hari melainkan setiap hari baik untuk peserta didik laki-laki maupun perempuan.

Lebih lanjut, hasil observasi awal peneliti di SMPN 02 Kota Bengkulu terkait perilaku *bullying* secara verbal juga menunjukkan beberapa hal. Pertama, perilaku *bullying* sering terjadi pada saat jam istirahat atau jam kosong dan dilakukan di dalam kelas serta di luar kelas seperti kantin, mushola, *water closet* (WC), dan ruang seni. Kedua, pelaku dari perilaku *bullying* secara verbal ini lebih didominasi oleh peserta didik laki-laki, namun korban pada perilaku *bullying* ini tidak memandang gender, baik laki-laki maupun perempuan. Ketiga, perilaku *bullying* secara verbal tersebut sudah dianggap biasa bagi peserta didik. Keempat, perilaku *bullying* sering terjadi apabila peserta didik telah berkelompok. Kelima, pencegahan perilaku *bullying* secara verbal selama ini hanya sebatas ancaman pengaduan kepada guru sesaat.

Perilaku *bullying* merupakan tindakan yang negatif dan bertentangan dengan nilai moral maupun nilai agama. Islam mengajarkan perdamaian dan saling berteman dengan cara yang baik. Untuk itu, sikap saling menghargai dan menghormati sangat dijunjung tinggi dalam agama. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* (SWT) mengajarkan kepada kita mengenai cara menjaga lisan yang baik dan hal-hal apa saja yang harus dihindari dalam bergaul dengan sesama, seperti dalam surat Al-Hujurat ayat 11. Ayat tersebut menjelaskan bahwa sikap seorang muslim terhadap muslim lainnya yakni harus saling menjaga etika, terlebih dalam berbicara. Apabila hal tersebut tidak dilakukan, maka akan menimbulkan permusuhan dan perpecahan dalam persaudaraan. Berdasarkan hal ini, maka dapat disimpulkan bahwa perilaku *bullying* dikategorikan sebagai perilaku yang buruk dan tidak dibenarkan oleh Allah SWT dan ajaran agama Islam.

Berdasarkan permasalahan di atas, diperlukan strategi guru dalam mencegah permasalahan *bullying* verbal yang terjadi di SMPN 02 Kota Bengkulu, terutama guru Pendidikan Agama Islam (PAI). Hal ini dikarenakan guru PAI memegang peranan penting dalam menyempurnakan akhlak serta moral dan menjauhkan peserta didik dari perilaku yang tidak terpuji. Maka dari itu, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bentuk-bentuk perilaku *bullying* secara verbal yang dilakukan peserta didik, strategi guru PAI dalam mencegah perilaku *bullying* secara verbal, serta apa saja yang menjadi hambatan dan solusi dalam proses mencegah perilaku *bullying* secara verbal pada peserta didik di SMPN 02 Kota Bengkulu. Terdapat 4 guru PAI di SMPN 02 Kota Bengkulu. Dengan strategi dari para guru PAI tersebut diharapkan akan menjadi tolak ukur perkembangan perilaku peserta didik di masa yang akan datang.

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 22 Mei hingga 20 Juli 2019 di SMPN 02 Kota Bengkulu. Dari 27 kelas yang ada, penelitian difokuskan pada peserta didik kelas VIII I yang terdiri dari 25 peserta didik laki-laki dan 9 perempuan. Hal ini didasari oleh peneliti yang sangat

sering melihat adanya perilaku *bullying* secara verbal di antara mereka. Adapun jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Subyek dalam penelitian ini adalah guru PAI dengan informan di antaranya kepala sekolah, wakil kepala sekolah (waka) bagian kesiswaan, guru, satpam, dan peserta didik. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan observasi, wawancara serta dokumentasi. Adapun teknik keabsahan data menggunakan triangulasi. Data yang telah dikumpulkan selanjutnya dianalisis dalam 3 tahap, yaitu reduksi data, *display* data, pengambilan kesimpulan dan verifikasi.

Hasil Penelitian

Bentuk-Bentuk Perilaku Bullying secara Verbal

Tabel 1. Hasil Wawancara Bentuk-Bentuk Perilaku *Bullying* Secara Verbal

Informan	Hasil Wawancara
Guru PAI (Bapak DS)	Perilaku <i>bullying</i> secara verbal yang dilakukan peserta didik sering terjadi dan dilihat oleh guru PAI. Perilaku tersebut mengarah kepada perilaku berkata kotor dengan kosakata lokal yakni “pilat dan pantek”. Perilaku tersebut bukan hanya dilakukan secara langsung namun ada juga yang dilakukan secara tidak langsung, yakni melalui media sosial. Untuk perilaku <i>bullying</i> verbal yang dilakukan secara langsung, dilakukan oleh peserta didik di dalam kawasan sekolah yang sering digunakan untuk berkumpul seperti kantin dan di dalam kelas. Waktu yang paling sering terjadinya perilaku ini adalah pada saat tidak adanya proses belajar mengajar.
Satpam (Bapak SY)	Perilaku <i>bullying</i> secara verbal yang dilakukan oleh peserta didik pada umumnya adalah berbicara kotor. Perilaku tersebut paling banyak dilakukan oleh peserta didik laki-laki.
Guru Bimbingan dan Konseling (Guru BK) (Ibu HL)	Selain berkata kotor secara langsung, perilaku <i>bullying</i> secara verbal yang dilakukan oleh peserta didik juga dilakukan melalui media sosial. Perilaku tersebut dilakukan baik dari kalangan laki-laki atau perempuan. Terdapat beberapa perilaku <i>bullying</i> secara verbal yang dilakukan oleh peserta didik yang berujung dengan perkelahian.
Waka Kesiswaan (Ibu SA)	Dalam kasus <i>bullying</i> secara verbal yang dilakukan peserta didik di SMPN 02 Kota Bengkulu, ada yang terlihat langsung oleh guru dan ada pula yang tidak melihatnya secara langsung. Akan tetapi, perilaku <i>bullying</i> tersebut pada akhirnya tetap diketahui karena adanya pengaduan dari guru lain atau dari peserta didik yang melihat kasus tersebut. Sedangkan untuk bentuk-bentuk, tempat dan waktu perilaku <i>bullying</i> yang ditemukan, tidak jauh berbeda dengan informasi yang diberikan oleh informan yang telah peneliti uraikan sebelumnya. Selain itu, diketahui pula bahwa pihak sekolah yang memegang jabatan atasan dan bekerja di dalam ruangan serta tidak berinteraksi secara langsung dengan peserta didik, jarang atau tidak menemukan adanya perilaku <i>bullying</i> yang dilakukan peserta didik.
Korban 1 (MFA)	Korban mengakui bahwa dirinya sering dibully oleh temannya. Perilaku <i>bullying</i> secara verbal yang dilakukan yakni dengan menyebut kekurangan korban, baik fisik ataupun sifatnya. Hal ini berbeda dengan penjelasan beberapa guru dan informan yang telah diuraikan

	<p>sebelumnya yang menjelaskan bahwa perilaku <i>bullying</i> yang dilakukan adalah berkata kotor. Tidak ada perbedaan informasi mengenai tempat dan waktu kejadian <i>bullying</i> yang dijelaskan oleh setiap informan.</p>
<p>Korban 2 (OMPF)</p>	<p>Perilaku <i>bullying</i> yang dilakukan oleh pelaku terhadap mereka (korban) dikarenakan adanya kekurangan fisik atau sifat. Perilaku ini dilakukan oleh hampir setiap orang yang ada di kelas. Persamaan yang ditemukan oleh para korban adalah mereka tidak menaruh rasa benci terhadap pelaku, namun aksi pelaku tersebut terkadang membuat korban terganggu. Tindakan yang dilakukan korban adalah memilih untuk diam serta tidak melawan.</p>
<p>Pelaku (MAA)</p>	<p>Pelaku secara pribadi tidak merasa keberatan untuk mengakui bahwa ia melakukan aksi <i>bullying</i> tersebut, sebab pada umumnya pelaku akan menutupi dirinya dengan menolak dikatakan sebagai pelaku dalam suatu permasalahan. Selanjutnya, penyebab terjadinya perilaku <i>bullying</i> ini dikarenakan ia ingin mendapatkan perhatian dan pengakuan orang lain terhadapnya. Bisa jadi pelaku merasa kesepian dan ingin mendapatkan perhatian orang banyak.</p>
<p>Pihak Ketiga (Ketua Kelas) (DY)</p>	<p>Perilaku <i>bullying</i> yang dilakukan oleh pelaku juga berkaitan dengan menyebut perkataan yang tidak pantas diucapkan, seperti “anjing, fuck”. Hal ini menandakan bahwa kosakata <i>bullying</i> tersebut tidak lagi pada kosakata lokal melainkan kosakata luar negeri yang diserap dan dijadikan bahan untuk menghina atau hal-hal yang berbau seksual. Pihak ketiga juga menjelaskan bahwa tindakan yang aman untuk dilakukan adalah dengan diam sebab akan ada perlawanan dari pelaku apabila pihak ketiga juga ikut campur.</p>

Bentuk perilaku *bullying* secara verbal yang dilakukan oleh peserta didik antara lain berkata kotor seperti mengatakan “*pantek, anjing, pilat, tai, fuck*”, mengejek teman seperti mengatakan “anak haram” yang dilakukan oleh peserta didik WH kepada RE sehingga mengakibatkan perkelahian antara keduanya, menyembunyikan pena teman, dan menghujat di sosial media seperti kasus antara SP dan BL (peserta didik kelas VIII H) yang dimulai oleh SP yang menyebutkan bahwa BL sebagai perempuan yang keganjengan atau kecantikan sehingga BL tidak terima dan kemudian membalas caci makian yang dilakukan SP terhadapnya. Ada pula kasus antara AN dan FA yang disebabkan oleh AN yang emosi karena mengetahui bahwa FA secara diam-diam *chattingan* dengan pacarnya, AN yang cemburu kemudian memarahinya dan mengajak berkelahi sampai perkelahian di antara mereka pun benar-benar terjadi. Selanjutnya, bentuk perilaku *bullying* yang lainnya seperti menyebut nama orang tua. Lebih lanjut, perilaku *bullying* secara verbal yang berikutnya ialah mengejek dengan mengatakan kekurangan teman seperti berkata “*noob*” yang artinya lemah atau cupu, memberi julukan nama seperti yang dialami oleh AZ dengan julukan “gigi” karena ia memiliki bentuk gigi yang kurang baik dan julukan “hitam” kepada MA karena warna kulitnya yang lebih gelap alias hitam. Perilaku lainnya seperti menfitnah teman dengan tuduhan yang tidak benar seperti aksi yang dilakukan AA kepada teman sekelasnya dengan menuduh mereka kentut padahal ia sendiri yang melakukannya.

Teori Zakiyah et al. (2017) menjelaskan bahwa *bullying* atau penindasan verbal dapat berupa julukan nama, celaan, fitnah, kritik kejam, penghinaan, dan pernyataan-pernyataan bernuansa ajakan seksual atau pelecehan seksual. Selain itu, penindasan verbal dapat berupa perampasan uang jajan atau barang-barang, telepon yang kasar, *e-mail* yang mengintimidasi, surat-surat kaleng yang berisi ancaman kekerasan, tuduhan-tuduhan yang tidak benar, kasak-kusuk yang

keji, serta gossip. Berdasarkan teori tersebut, diketahui bahwa beberapa perilaku peserta didik SMPN 02 Kota Bengkulu di lapangan memiliki kesamaan dengan perilaku pada teori. Persamaan perilaku yang ditemukan seperti memberi julukan nama, celaan, fitnah, penghinaan, perampasan barang, dan tuduhan yang tidak benar. Maka dari itu, dapat dikatakan bahwa memang benar terdapat tindakan aksi *bullying* secara verbal yang dilakukan oleh peserta didik di SMPN 02 Kota Bengkulu.

Strategi Guru PAI Dalam Mencegah Perilaku Bullying Secara Verbal

Tabel 2. Hasil Wawancara Strategi Guru PAI dalam Mencegah Perilaku *Bullying* secara Verbal

Informan	Hasil Wawancara
Guru PAI 1 (Bapak DS)	Pencegahan yang dilakukan pertama adalah dengan memberikan nasehat atau ceramah serta cerita inspiratif mengenai dampak dari perilaku buruk <i>bullying</i> verbal. Dengan demikian peserta didik dapat tahu apa yang akan terjadi ke depannya apabila masih melakukan perilaku buruk tersebut. Cerita-cerita tersebut berasal dari baik cerita-cerita Islami ataupun cerita yang benar-benar terjadi di masyarakat. Hal ini mungkin dimaksudkan untuk memberikan gambaran yang bukan hanya gambaran cerita masa lalu kepada peserta didik, namun juga contoh yang benar-benar terjadi pada masa kini sehingga dapat dilihat secara langsung oleh peserta didik. Pencegahan yang kedua adalah dari segi ancaman, yaitu ancaman dalam bentuk nilai. Maksudnya, informan akan memberikan nilai yang kecil kepada peserta didik yang memiliki akhlak yang buruk atau berbuat aksi <i>bullying</i> secara verbal, sehingga hal tersebut akan berpengaruh pada nilai peserta didik di rapor. Dalam hal ini informan menyebutkan bahwa ia membagi nilai menjadi 3, yakni nilai pengetahuan, keterampilan dan akhlak.
Guru PAI 2 (Bapak EY)	Pencegahan masalah <i>bullying</i> yang dilakukan informan yakni dengan memberikan pemahaman dan ceramah serta nasehat kepada peserta didik bahwa perilaku <i>bullying</i> tersebut tidak baik untuk dilakukan. Sedangkan untuk ancaman, informan tidak menggunakan metode ancaman seperti yang dilakukan oleh guru PAI 1. Informan beranggapan bahwa apabila diancam atau dilarang melakukan sesuatu, maka hal tersebut akan menimbulkan rasa penasaran pada diri peserta didik yang menyebabkan rasa ingin melakukan perbuatan yang dilarang tersebut. Sehingga metode yang dipakai hanya sebatas memberikan pemahaman dan nasehat saja kepada peserta didik.

Strategi yang digunakan oleh guru PAI di SMPN 02 Kota Bengkulu dalam mencegah perilaku *bullying* secara verbal yang pertama adalah dengan metode ceramah atau dalam artian menasehati serta memberikan pemahaman kepada peserta didik bahwa perilaku tersebut tidak baik untuk dilakukan dan diamalkan oleh seorang pelajar. Yang kedua adalah dengan metode ancaman yakni berupa ancaman pengurangan nilai bagi peserta didik yang melakukan perilaku *bullying* secara verbal. Guru PAI membagi nilai ke dalam beberapa kategori, yakni nilai pengetahuan, keterampilan dan akhlak. Apabila peserta didik masih melakukan perilaku *bullying* secara verbal, maka nilai akhlaknya akan dikurangi dan akan menyebabkan nilai di rapor menjadi lebih kecil. Selain itu, ancaman berupa dosa yang akan mereka dapatkan jika melakukan perbuatan *bullying* verbal juga dilakukan karena hal tersebut adalah salah satu dari sifat yang tidak baik.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa strategi pencegahan *bullying* secara verbal oleh guru-guru PAI di SMPN 02 Kota Bengkulu sedikit berbeda. Kedua langkah pencegahan yang telah disebutkan sebelumnya dilakukan oleh guru PAI 1. Sedangkan guru PAI 2 hanya melakukan

pengecahan dengan metode ceramah. Guru PAI 2 tidak secara penuh mencegah perilaku *bullying* verbal peserta didik dengan metode ancaman, padahal metode ini juga dapat dilakukan agar peserta didik takut untuk melakukan hal-hal yang buruk salah satunya perilaku *bullying* secara verbal. Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa ceramah yang dilakukan oleh guru PAI 1 kepada peserta didik lebih mendalam, yakni disertakan dengan beberapa kisah Islami dan cerita yang benar-benar terjadi di masyarakat serta dampak buruk apabila melakukan hal tersebut.

Hambatan Serta Solusi Dalam Mencegah Perilaku Bullying Secara Verbal

Tabel 3. Hambatan serta Solusi dalam Mencegah Perilaku *Bullying* secara Verbal

Informan	Hasil Wawancara
Guru PAI 1 (Bapak DS)	Hambatan yang informan temui datang dari peserta didik itu sendiri, yakni peserta didik terkadang masih mengulangi perbuatan <i>bullying</i> secara verbal padahal sebelumnya telah diberikan nasehat serta ceramah dari beliau. Untuk solusinya dilakukan dengan cara memberikan nasehat secara terus-menerus kepada peserta didik. Hal ini karena informan mengatakan bahwa guru tidak akan pernah bosan dalam memberikan nasehat kepada peserta didiknya, apabila guru sudah berhenti untuk memberikan nasehat, maka guru tersebut sudah tidak sayang kepada peserta didiknya dan akan hancurlah generasi bangsa ini.
Guru PAI 2 (Bapak EY)	Tidak adanya perbedaan pendapat antara informan dengan guru PAI 1 yang mengatakan bahwa hambatan yang ditemukan datang dari peserta didik yang masih melakukan perilaku <i>bullying</i> secara verbal, meskipun peserta didik tersebut telah diberi nasehat. Demikian pula dengan solusinya yang juga tidak ada perbedaan, yakni dengan cara memberikan nasehat secara terus-menerus kepada peserta didik.

1. Hambatan

Hambatan yang dialami para guru PAI dalam mencegah perilaku *bullying* secara verbal hanya satu, yakni muncul dari peserta didik itu sendiri. Hambatan yang dimaksud adalah masih banyaknya peserta didik yang melakukan perilaku *bullying* secara verbal meskipun sebelumnya sudah dinasehati dan diceramahi terkait dampak buruk dari perilaku tersebut. Nasehat yang diberikan tidak membekas di hati para peserta didik dan tidak diamalkan dalam kehidupannya.

Peneliti menganalisa bahwa hambatan yang ada sebenarnya datang dari guru dan pihak sekolah itu sendiri. Dari pihak guru, peneliti melihat kurangnya pengawasan secara intensif dan hanya akan bergerak jika telah ada temuan kasus dari peserta didik. Selanjutnya, peneliti juga menganalisa bahwa ancaman yang diberikan dirasa kurang kuat untuk menjadikan peserta didik tidak melakukan perilaku *bullying*. Ancaman berupa penurunan nilai tidak berdampak langsung kepada peserta didik melainkan hanya bisa dirasakan pada saat pembagian rapot. Dengan demikian, peserta didik belum dapat merasakan dampak yang diberikan sebelum menerima rapot dari pihak sekolah. Selain itu, pembagian nilai menjadi tiga yakni nilai pengetahuan, keterampilan dan akhlak dapat pula menjadi salah satu hambatan. Penurunan nilai akhlak yang dilakukan dapat tidak berdampak apapun karena dapat tertutupi oleh nilai yang lain, yakni nilai pengetahuan dan keterampilan. Adapun hambatan dari pihak sekolah di antaranya belum adanya peraturan secara tertulis yang menerangkan tentang hukuman perilaku *bullying* secara verbal di sekolah. Selain itu, penanganan yang dilakukan oleh pihak BK masih tergolong lemah karena hanya menangani kasus *bullying* sebatas melakukan nasehat atau ceramah. Hal ini menimbulkan tidak adanya efek jera bagi peserta didik yang melakukan perilaku tercela tersebut.

2. Solusi

Solusi guru PAI SMPN 02 Kota Bengkulu dalam permasalahan ini adalah dengan melakukan pemberian nasehat yang berkala kepada peserta didik. Para guru PAI selalu memberikan nasehat serta pemahaman secara berulang kepada peserta didik dengan diikuti rasa

sabar dan berharap dengan hal tersebut peserta didik dapat sadar dan menjauhi perilaku *bullying* secara verbal. Jadi, baik dari guru PAI 1 dan guru PAI 2, semuanya sependapat bahwa peserta didik yang melakukan perilaku *bullying* akan selalu diberi bimbingan secara terus-menerus sampai peserta didik tersebut sadar dan menjauhi perilaku tercela tersebut.

Kesimpulan

Dari penelitian yang telah dilakukan, peneliti menyimpulkan 3 kesimpulan. Pertama, bentuk-bentuk perilaku *bullying* secara verbal yang ditemukan di SMPN 02 Kota Bengkulu di antaranya berkata kotor, mengejek atau menghina teman, menghujat di sosial media, menyembunyikan pena teman, menyebut nama orang tua dengan maksud menyinggung, dan menuduh teman kentut. Kedua, guru PAI memiliki 2 strategi dalam mencegah perilaku *bullying* secara verbal pada peserta didik, yaitu menggunakan teknik ceramah disertai dengan kisah inspiratif Islami serta menggunakan teknik ancaman yakni berupa penurunan nilai peserta didik yang melakukan aksi *bullying* secara verbal. Ketiga, strategi guru PAI tersebut mendapatkan hambatan dari peserta didik dikarenakan peserta didik yang masih mengulangi perilaku *bullying* secara verbal. Solusi yang diberikan guru PAI adalah dengan memberikan pemahaman dan nasehat secara terus-menerus kepada peserta didik dan dilakukan dengan kesabaran dengan harapan perilaku tercela tersebut dapat berhenti terjadi.

Bibliografi

- Alpian, Yayan, 2019, Pentingnya Pendidikan Bagi Manusia, Vol.1, Jurna Buana Pengabdian
- Djamaluddin, Ahdar, 2014, Filsafat Pendidikan, vol.1, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Parepare
- Haris, Muhammad, 2015, , Pendidikan Islam Dalam Perspektif Prof. H.M Arifin, Vol VI, No 2, Jurnal Ummul Qura
- Ibrahim, Rustam, 2013, Pendidikan Multikultural: Pengertian, Prinsip, dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam, Vol.7, ADDIN
- Zakiah, E. Z., Humaedi, S., & Santoso, M. B. (2017). Faktor yang Mempengaruhi Remaja dalam Melakukan Bullying. *Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat*, 4(2).

